

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan dan perkembangan industri saat ini menyebabkan semakin pesatnya laju perekonomian dan meningkatnya permintaan konsumen terhadap suatu produk dalam memenuhi kebutuhan. Indonesia tergolong negara dengan jumlah penduduk sangat banyak. Seiring dengan jumlah penduduk dengan jumlah yang banyak, tingkat konsumsi masyarakat pun ikut meningkat. Besarnya jumlah penduduk dan tingkat konsumsi masyarakat menjadikan Indonesia dikenal dunia sebagai target pasar yang mempunyai potensi lebih. Salah satu perusahaan yang bergerak di sektor konsumsi yaitu sub sektor makanan dan minuman yang dikenal sebagai sub sektor yang masih bisa tumbuh. Selain itu, sub sektor makanan dan minuman juga dikenal tahan terhadap krisis, meskipun pergerakan saham dan kinerjanya memang ikut turun akan tetapi tidak begitu signifikan ([www.seputarforex.com](http://www.seputarforex.com)).

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Akan tetapi yang terjadi saat ini yaitu terdapat kecenderungan ekspektasi terhadap penjualan ritel menurun. Hal tersebut berpotensi mendorong kinerja emiten dari sektor konsumsi tertekan. Penjualan yang tertekan pada akhirnya berdampak pada kinerja keuangan emiten sektor barang konsumsi, termasuk pada sub sektor makanan dan minuman. Sepanjang tahun 2016 penurunan sebesar 20% terlihat dari indeks ekspektasi penjualan periode 3 bulan (sampai dengan desember) pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)).

Pada sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan salah satu cabang industri manufaktur terdapat beberapa sub sektor diantaranya adalah sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, sub sektor peralatan rumah tangga serta sub sektor lainnya. Terdapat perbandingan

**Melinda Nurjanah, 2018**

*PENGARUH EFISIENSI MODAL KERJA DAN GROWTH TERHADAP PROFITABILITAS PADA SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012 - 2016*  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

rata-rata profitabilitas (ROA) pada 6 sub sektor yang terdapat di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Rata-Rata Profitabilitas (*Return On Asset*) perusahaan Sektor Industri**  
**Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode**  
**2012-2016**

SUB SEKTOR	Rata-Rata Return on Asset				
	Makanan&Minuman	Farmasi	Peralatan Rumah Tangga	Rokok	Kosmetik
2012	12,06	13,43	1,34	14,34	17,59
2013	14,27	11,15	3,04	12,27	19,23
2014	10,86	10,83	2,53	9,64	11,54
2015	9,57	11,88	-4,60	8,16	13,28
2016	8,95	10,62	0,04	11,27	9,83
Rata-Rata	11,15	11,58	0,47	11,79	14,30

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah kembali)

Pada tabel 1.1 terlihat bahwa dari beberapa sub sektor yang ada di sektor barang konsumsi memiliki nilai rata-rata yang paling tinggi hingga nilai rata-rata terendah dengan masa 5 periode. Sub sektor kosmetik memiliki nilai rata-rata *return on asset* paling tinggi sebesar 14,30% dengan jumlah 5 perusahaan, disusul oleh sub sektor rokok sebesar 11,79% dengan jumlah 3 perusahaan, lalu sub sektor farmasi sebesar 11,58% dengan jumlah 9 perusahaan, sub sektor makanan dan minuman sebesar 11,15% dengan jumlah 11 perusahaan, dan yang memiliki nilai profitabilitas paling rendah yaitu sub sektor peralatan rumah tangga sebesar 0,47% dengan hanya 2 perusahaan. Sub sektor makanan dan minuman dipilih sebagai subjek penelitian dikarenakan sub sektor makanan dan minuman mengalami penurunan rata-rata profitabilitas fluktuatif cenderung menurun dibandingkan sub sektor lainnya dari tahun 2012 hingga 2016.

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sub sektor industri manufaktur yang cukup menarik. Dimana industri makanan dan minuman

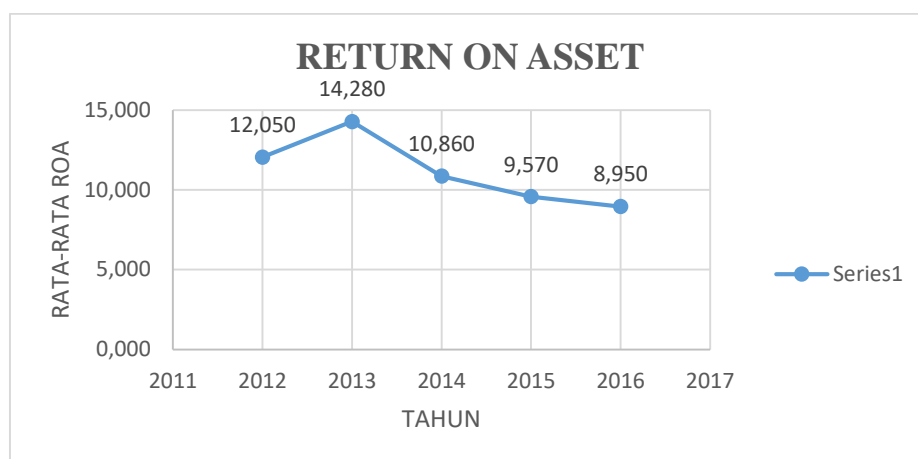
merupakan industri yang memproduksi kebutuhan pokok yang dibutuhkan manusia sehingga bisa diprediksi bahwa konsumen akan selalu mempunyai permintaan. Akan tetapi fakta yang terjadi adalah terdapat beberapa perusahaan makanan dan minuman di Indonesia mengalami penurunan laba terus menerus, bahkan ada yang mengalami kebangkrutan. Salah satu contoh adalah Davomas Abadi Tbk. (DAVO) sebagai salah satu perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI sejak 22 Desember 1994 harus didelisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 21 Januari 2015 (Sahamok.com). Hal ini bisa saja dipengaruhi beberapa faktor dalam perusahaan tetapi faktanya DAVO mengalami penurunan laba selama beberapa tahun sebelum didelisting dari Bursa Efek Indonesia.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan dalam kaitannya dengan total aktiva, modal sendiri maupun penjualan (Sartono, 2012:122). Perusahaan dituntut untuk meningkatkan pendapatan atau laba usaha, untuk membiayai seluruh kegiatan perusahaan, menambah asset dan melunasi kewajiban-kewajiban perusahaan. Adapun pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi kepada calon investor dimana perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporannya dengan mengirimkan sinyal melalui laporan tahunannya. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi yang menghasilkan laba lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak overstate dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Ada beberapa ukuran yang digunakan untuk melihat kondisi profitabilitas suatu perusahaan. Salah satunya dengan menggunakan tingkat pengembalian asset (*Return On Asset*). *Return On Asset* (ROA) menurut Kasmir (2012:201) adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Adapun rata-rata profitabilitas (ROA) perusahaan sub sektor makanan dan minuman adalah sebagai berikut:

**Melinda Nurjanah, 2018**

**PENGARUH EFISIENSI MODAL KERJA DAN GROWTH TERHADAP PROFITABILITAS PADA SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012 - 2016**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah kembali)

**Gambar 1.1**

**Rata-Rata Profitabilitas (Return On Asset) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI Periode 2012-2016**

Gambar 1.1 rata-rata ROA pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman menunjukkan angka fluktuatif cenderung menurun. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas sub sektor makanan dan minuman dalam keadaan kurang baik.

Perusahaan pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan perusahaan itu sendiri. Dimana tujuan perusahaan salah satunya yaitu untuk memperoleh profit. Dengan memaksimalkan dalam menghasilkan laba, perusahaan dapat mempertahankan pertumbuhan perusahaannya sehingga dapat bersaing dengan perusahaan lain karena laba tersebut dapat ditanam kembali dan digunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan pertumbuhannya. Profitabilitas yang semakin menurun dapat mengakibatkan timbulnya masalah bagi perusahaan yaitu dapat menjadi ancaman terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

Secara umum, profitabilitas perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, *sales growth, gross fixed, assets investment, debt to total liabilities, size, age, export activity, liquidity, capitalization rate, relative efficiency ratio* (Agiomirgianakis et al, 2006), menurut (Chhapra & Naari, 2010) faktor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu, *working capital management (working capital), fixed asset cost, cost of production, size*. Menurut Kasmir (2008:89), faktor-faktor

**Melinda Nurjanah, 2018**

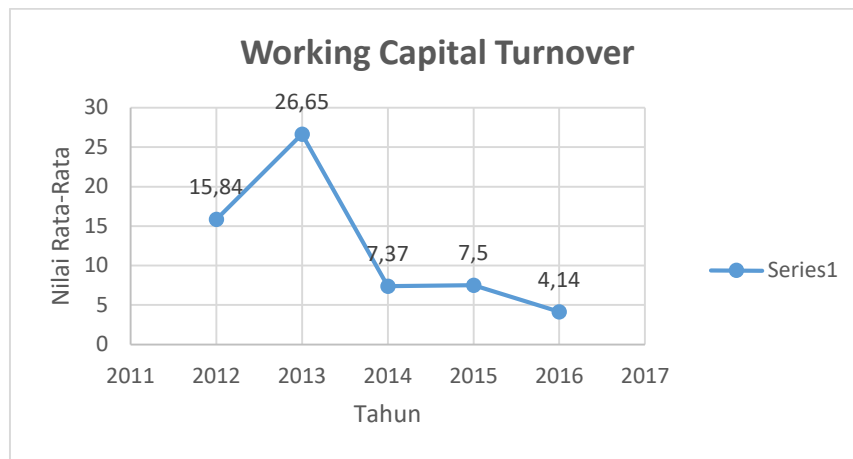
**PENGARUH EFISIENSI MODAL KERJA DAN GROWTH TERHADAP PROFITABILITAS PADA SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012 - 2016**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) antara lain, margin laba bersih, perputaran total aktiva, laba bersih, penjualan, total aktiva, aktiva tetap, aktiva lancar, dan total biaya. Aktiva lancar atau yang sering disebut dengan modal kerja terdiri atas kas, surat berharga, piutang dagang dan persediaan. Dalam penelitian ini ada dua faktor yang akan dibahas yaitu efisiensi modal kerja dan *growth*.

Faktor pertama yang diduga mempengaruhi profitabilitas adalah efisiensi modal kerja. Menurut Hanafi (2005:125) Efisiensi modal kerja merupakan hal yang sangat penting, agar kelangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dipertahankan. Menurut Tunggal (1995), indikasi pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dapat dilihat dari perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) yang dimiliki dari asset kas di investasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputaran modal kerja makin cepat perputarannya, sehingga modal kerja semakin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya profitabilitas meningkat. Maka dari itu, modal kerja yang digunakan dengan efektif dan efisien akan dapat memaksimalkan perolehan laba perusahaan sehingga profitabilitas pun akan naik. Hal ini disebabkan karena semakin cepat perputaran modal kerja akan semakin efisien penggunaan modal kerja sehingga investasi pada modal kerja tidak berlebihan yang pada akhirnya profitabilitas pun akan meningkat.

Efisiensi modal kerja dapat diukur dengan menggunakan *Working Capital Turnover* (WCT). Tunggal (2005:165) mengemukakan bahwa untuk menguji efisiensi dari pemanfaatan modal kerja, perputaran modal kerja ditetapkan berdasarkan perbandingan yang terdapat antara jumlah penjualan dengan jumlah modal kerja. Rasio perputaran modal kerja (*working capital turnover*) menunjukkan jumlah penjualan yang dapat diperoleh dari setiap rupiah modal kerja. Semakin cepat perputaran modal kerja, maka akan semakin cepat menghasilkan penjualan yang berarti akan semakin meningkatkan profitabilitas (Kasmir, 2010:211).

Adapun rata-rata modal kerja (*Working Capital Turnover*) perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut :



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah kembali)

**Gambar 1.2**

**Perkembangan Modal Kerja (Working Capital Turnover) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016**

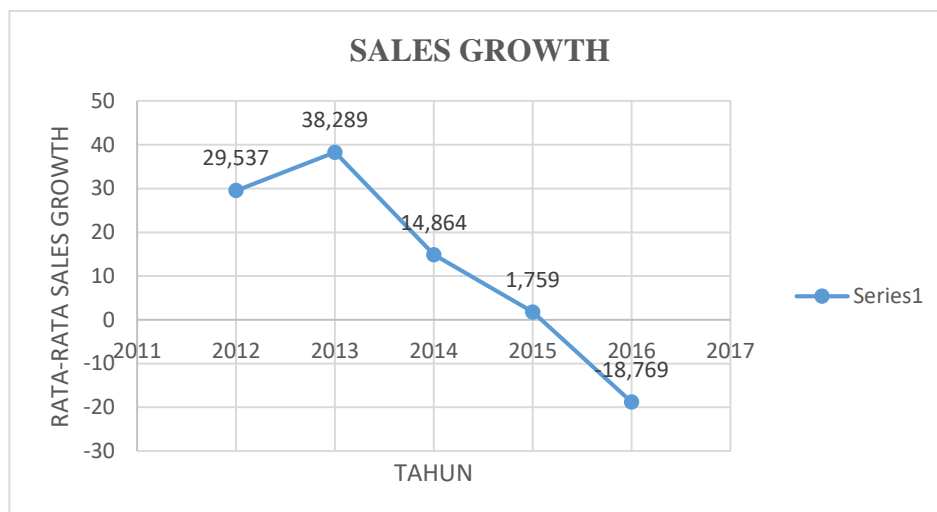
Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2012-2016 mengalami fluktuasi cenderung menurun. Walaupun pada tahun 2015 terdapat kenaikan akan tetapi didalam sub sektor makanan minuman pada tahun 2015 terdapat lebih banyak penurunan *return on asset* yaitu 6 perusahaan dan kenaikan hanya dialami oleh 4 perusahaan saja.

Faktor kedua yang diduga mempengaruhi profitabilitas adalah *Growth* (Pertumbuhan Perusahaan). *Growth* menurut Fahmi (2014:82) yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya didalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Dengan mengetahui seberapa besar *growth*, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan didapatkan. Salah satu pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur *Growth Ratio* adalah *Sales Growth*.

*Sales growth* menurut Syafri (2015:310) adalah rasio yang menunjukkan pertumbuhan dari penjualan perusahaan pada tahun ini dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan maka profitabilitas pun akan meningkat. Pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh didalam

meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dimana pertumbuhan penjualan yang ditandai dengan peningkatan penjualan dari perusahaan akan meningkatkan profitabilitas dari perusahaan (Pegano & Schivardi, 2003). Menurut Ristono (2009:25) bahwa pertumbuhan penjualan yang tinggi maka akan meningkatkan pendapatan serta laba operasi juga akan meningkat.

Ristono (2009:25) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan yang tinggi maka akan meningkatkan pendapatan serta laba operasi juga akan meningkat sehingga hal tersebut akan menimbulkan peningkatan keuntungan yang diperoleh. Adapun rata-rata *Growth (Sales Growth)* perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut:



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah kembali)

**Gambar 1.3**

**Perkembangan Growth (Sales Growth) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016**

Berdasarkan gambar 1.3 menunjukkan bahwa *Growth (Sales Growth)* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2012-2016 mengalami fluktuasi cenderung menurun. Walaupun mengalami kenaikan pada tahun 2013, akan tetapi secara 3 tahun berturut-turut menunjukkan penurunan yang signifikan.

Dari penelitian terdahulu yang menunjukkan beberapa perbedaan hasil penelitian untuk membuktikan pengaruh efisiensi modal kerja dan *growth* terhadap

profitabilitas antara lain: (1) Penelitian yang dilakukan oleh Wawan (2013) menyatakan bahwa efisiensi modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sejalan dengan penelitian (2) Marlina menyatakan tentang efisiensi modal kerja yang diukur menggunakan *working capital turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Dan penelitian yang dilakukan oleh (3) Suyaputra (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (4) Elfianto dan Irene menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Dan penelitian yang dilakukan oleh Setyo menyatakan bahwa efisiensi modal kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan dan masih terdapat perbedaan dari beberapa hasil penelitian maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Efisiensi Modal Kerja dan Growth Terhadap Profitabilitas pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2016.”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu cabang perusahaan manufaktur yang saat ini tengah diprioritaskan pengembangannya. Sub sektor industri makanan dan minuman ini memberikan kontribusi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam aktivitasnya serta kegiatannya perusahaan sub sektor makanan dan minuman bertujuan untuk memperoleh laba. Jumlah laba bersih sering dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham yang dikenal sebagai profitabilitas. Besarnya laba juga digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Menurut Sartono (2012:122) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan dalam kaitannya dengan total aktiva, modal sendiri maupun penjualan. Berdasarkan data dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) Profitabilitas (ROA) sub makanan dan minuman mengalami fluktuasi cenderung menurun dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 dari semula 12,06% pada tahun 2012 turun menjadi 8,95% pada tahun 2016.

**Melinda Nurjanah, 2018**

**PENGARUH EFISIENSI MODAL KERJA DAN GROWTH TERHADAP PROFITABILITAS PADA SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012 - 2016**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Perusahaan perlu mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan diantaranya efisiensi modal kerja dan *growth*. Menurut Supriyadi dan Fazriani (2011) modal kerja penting bagi perusahaan, perusahaan perlu merencanakan dengan baik besarnya modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena jika terjadi kelebihan atau kekurangan dana hal ini akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain *sales growth, gross fixed, assets investment, debt to total liabilities, size, age, export activity, liquidity, capitalization rate, relative efficiency ratio* (Agiomirgianakis et al,2006), menurut (Chhapra & Naari, 2010) faktor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu, *working capital management (working capital), fixed asset cost, cost of production, size*. Dalam penelitian ini, ada dua faktor yang akan dibahas yaitu Efisiensi modal kerja dan Growth.

Faktor pertama yang diduga mempengaruhi profitabilitas adalah efisiensi modal kerja. Modal kerja dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membelanjai operasinya sehari-hari. Dimana uang atau dana yang dikeluarkan tersebut dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu singkat melalui hasil penjualan produksinya. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk selalu meningkatkan efisiensi kerjanya sehingga dicapai tujuan yang diharapkan oleh perusahaan yaitu mencapai laba yang optimal. Irawati (2006:89), menjelaskan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan akan dipengaruhi oleh investasi modal kerja. Syamsuddin (2007:200), memaparkan pendapatnya tentang efisiensi modal kerja sangat diperlukan untuk menjamin kelangsungan atau keberhasilan jangka panjang dan untuk mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan yang dalam hal ini memperbesar kekayaan bagi para pemilik. Efisiensi modal kerja dapat diukur dengan menggunakan *Working Capital Turnover (WCT)*. *Working Capital Turnover* merupakan kemampuan modal kerja (neto) berputar dalam suatu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan (Riyatno, 2008:335). Indah (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas.

Faktor kedua yang diduga mempengaruhi profitabilitas adalah *growth*. Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan persentasi pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun (Syafri, 2015:309). Salah satu pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur *Growth Ratio* adalah pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*). Penjualan merupakan kriteria penting untuk menilai profitabilitas perusahaan dan merupakan indikator utama atas aktivitas perusahaan (Andrayani, 2013). Pertumbuhan penjualan adalah rasio yang menunjukkan pertumbuhan dari penjualan perusahaan pada tahun ini dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Sofyan Syafri 2015:310). Agus Ristono (2009:25) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan yang tinggi maka akan meningkatkan pendapatan serta laba operasi juga akan meningkat sehingga hal tersebut akan menimbulkan peningkatan keuntungan yang diperoleh.

Dari identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi ruang lingkupnya dengan berfokus pada pengaruh efisiensi modal kerja dan *growth* terhadap profitabilitas pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2012 sampai dengan 2016.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dari yang dipaparkan pada latar belakang diatas oleh penulis, oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai “Pengaruh Efisiensi Modal Kerja dan *Growth* terhadap Profitabilitas pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”. Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran efisiensi modal kerja pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana gambaran *growth* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana gambaran profitabilitas pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh efisiensi modal kerja dan *growth* terhadap profitabilitas pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

**Melinda Nurjanah, 2018**

**PENGARUH EFISIENSI MODAL KERJA DAN GROWTH TERHADAP PROFITABILITAS PADA SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012 - 2016**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran efisiensi modal kerja pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Memberikan gambaran *growth* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Memberikan gambaran profitabilitas pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Memberikan gambaran pengaruh efisiensi modal kerja dan *growth* terhadap profitabilitas pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran dan dapat menambah informasi bagi penulis dan perkembangan ilmu manajemen keuangan dimasa yang akan datang, khususnya yang berkaitan dengan efisiensi modal kerja dan *growth* suatu perusahaan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

- a. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi pada perusahaan yang akan ditanamkan dananya.

- b. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan perusahaan untuk mengelola efisiensi modal kerja dan *growth* lebih optimal agar memaksimalkan laba yang diperoleh.